

THE INFLUENCE OF CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY, AND LEVERAGE ON TAX AVOIDANCE IN THE FOOD AND BEVERAGE SUBSECTOR LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE (BEI) PERIOD 2021-2022

PENGARUH CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY, DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2021-2022

¹⁾ Bahrul Rafi Alfiansyah, ²⁾Untara, ³⁾Wendri Sukmarani

¹⁾Universitas Gunadarma Jakarta, ²⁾³⁾ STIE Nusa Megarkencana

¹⁾bahrulrafialfiansyah@gmail.com, ²⁾torobantul@gmail.com, ³⁾wendrisukmarani79@gmail.com.

Abstract

Taxes are used by the government to carry out state responsibilities in various sectors of life to achieve general welfare. The company as one of the taxpayers has an obligation to pay taxes, the amount of which is calculated from the net profit it earns. This study aims to analyze the effect of Capital Intensity, Inventory Intensity, and Leverage on Tax Avoidance in the food and beverage subsector for the period 2021-2022. The sampling technique in this study used purposive sampling method and obtained 5 companies as research samples listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2021-2022. Capital Intensity, Inventory Intensity, and Leverage are used as indicators in financial statements that affect tax avoidance. The results of this study indicate that Leverage (DAR), Capital Intensity, and Inventory Intensity simultaneously have a significant effect on Tax Avoidance. Partially, Leverage has no effect on Tax Avoidance, Capital Intensity has a positive effect on Tax Avoidance, and Inventory Intensity has a negative effect on Tax Avoidance.

Keywords: Capital Intensity, Inventory Intensity, Leverage, dan Tax Avoidance.

A. PENDAHULUAN

Pajak merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan dengan cara kontribusi wajib kepada negara yang terutang serta bersifat memaksa dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan sebagai kebutuhan negara untuk mensejahterakan rakyat yang berdasarkan undang-undang. Pengertian pajak juga telah dikemukakan di dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Prosedur Umum dan Ketentuan Cara Perpajakan pada pasal 1 ayat 1. Perusahaan adalah salah satu contoh wajib pajak yang memiliki kewajiban untuk membayar pajak yang persentase dijumlah dari laba bersih yang didapatnya. Jika pajak yang dibayarkan perusahaan semakin besar, semakin banyak juga pendapatan negara. Sedangkan untuk perusahaan, pajak adalah suatu beban yang akan dapat mengurangi laba bersih. Penerimaan pajak adalah segala pendapatan negara yang terdiri dari penerimaan pajak perdagangan internasional serta penerimaan pajak dalam negeri.

Perusahaan merupakan salah satu contoh wajib pajak. Perusahaan juga membayar pajak berdasarkan laba yang didapatkan oleh perusahaan. Hal ini yang menjadi permasalahan untuk pemilik perusahaan serta manajemen, dikarenakan pajak akan mengakibatkan berkurangnya laba perusahaan. Pajak adalah salah satu yang mendukung pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Untuk dapat meminimalisasi pajak perusahaan dengan aktifitas penghindaran pajak diperlukan suatu keputusan manajer yang dirancang semata-mata untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar, karena beban yang mengurangi laba bersih suatu perusahaan adalah pajak bagi perusahaan. Hal ini yang bertolak belakang dengan tujuan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya dengan cara memaksimalkan pendapatan pajak. Penghindaran pajak (Tax Avoidance) adalah percobaan penghindaran pajak yang dilaksanakan secara tidak resmi dan aman bagi wajib pajak dikarenakan tidak melanggar dengan aturan perpajakan, dimana cara yang digunakan lebih memanfaatkan kekurangan-kekurangan yang

tertera di undang-undang serta ketentuan perpajakan sebagai upaya meminimalkan jumlah pajak yang terhutang (Pohan, 2013). Capital Intensity adalah besaran modal yang tertuju pada rasio aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan terkait pembiayaan dalam bentuk besaran modal serta persediaan (Nawang, 2016). Menurut (Prasetyo&Wulandari, 2021) intensitas modal atau capital intensity adalah investasi perusahaan yang digunakan perusahaan agar memperoleh keuntungan serta aktivitas produksi dengan menggunakan aset tetap perusahaan. Capital intensity adalah tingkat seberapa tinggi proporsi aset tetap perusahaan terhadap total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Mustika, 2017). Hasil analisis menjelaskan bahwa Capital Intensity tidak berdampak terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang besar tentu menggunakan aktiva tetap tersebut untuk investasi perusahaan dan kebutuhan operasional perusahaan bukan untuk penghindaran pajak. Perusahaan tidak sengaja menyimpan sejumlah aset yang tinggi untuk menghindari pajak tetapi perusahaan menggunakan aktiva tetap tersebut untuk keperluan operasional perusahaan. Sehingga sejumlah aktiva tetap yang besar tidak berdampak terhadap potensi terjadinya penghindaran pajak yang akan dilaksanakan perusahaan. Inventory Intensity adalah sebuah perhitungan tingkat besaran persediaan yang diinvestasikan kepada perusahaan (Anindyka, 2018). Menurut (Ardyansah, 2014) Inventory Intensity (Intensitas Persediaan) merupakan bagian dari capital intensity ratio yang merupakan kegiatan investasi yang dilaksanakan dengan perusahaan yang dihubungkan dengan investasi dalam bentuk persediaan. Intensitas persediaan atau Inventory Intensity Ratio adalah perbandingan antara jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan terhadap total aset perusahaan (Wijayanti&Muid, 2020). Perusahaan yang mempunyai persediaan tinggi akan mempunyai tanggungan yang besar atau memerlukan tarif yang besar untuk mengelola persediaan tersebut. Hasil analisis menjelaskan bahwa Inventory Intensity berdampak positif terhadap penghindaran pajak. Hasil ini dapat ditafsirkan bahwa semakin besar Inventory Intensity maka semakin besar tingkat penghindaran pajak pada perusahaan yang dihitung dengan memakai rasio Inventory intensity. Besarnya tingkat frekuensi persediaan perusahaan akan berdampak pada penurunan laba dikarenakan karena biaya-biaya lainnya yang termasuk di dalam persediaan. Leverage adalah rasio yang menghitung seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam mencukupi kewajiban keuangannya menurut (Benny&Dwirandra, 2016). Menurut (Maryam, 2014) leverage merupakan pemakaian sejumlah aset atau anggaran oleh perusahaan yang dimana dalam pemakaian dana atau aset tersebut, perusahaan wajib mengeluarkan biaya tetap. Rasio leverage adalah rasio yang menghitung seberapa jauh perusahaan yang dibayar oleh kewajiban atau pihak eksternal terhadap kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan ekuitas (Harahap, 2015). Hasil analisis menjelaskan bahwa Leverage tidak berdampak terhadap penghindaran pajak. Hal ini menjelaskan bahwa besar atau kecil nya Leverage suatu perusahaan tidak berdampak pada penghindaran pajak dikarenakan perusahaan tidak menggunakan hutang atau Leverage terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2021-2022”.

B. KAJIAN LITERATUR

1. Teori Keagenan

Teori keagenan (Agency Theory) adalah relasi kontraktual antara agen dan prinsipal. Relasi ini dilaksanakan untuk suatu layanan dimana principal memberi wewenang kepada agen terhadap pembuatan keputusan yang tepat bagi principal dengan mengedepankan kepentingan dalam memaksimalkan laba perusahaan sehingga meminimalkan tanggungan termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak (Supriyono, 2018). Teori agensi menjelaskan bahwa masing-masing pihak hanya terinspirasi dengan kepentingannya sendiri serta menyebabkan konflik yang terjadi antara prinsipal dengan agen. Dengan adanya

perbedaan dua kepentingan dalam suatu perusahaan yang dimana masing-masing pihak saling berusaha mempertahankan laba dan selalu memunculkan masalah keagenan maka dapat diartikan sebagai konflik agensi. Dengan begitu agar mencegah konflik agensi diperlukan investigasi informasi dengan sukarela yang berhubungan dengan perusahaan sebagai suatu bukti pertanggungjawaban dari pihak manajemen kepada investor. Berdasarkan undang-undang No. 16 tahun 2009 UU KUP Pajak merupakan sebuah kontribusi wajib yang terutang kepada negara oleh badan atau orang pribadi yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak memperoleh imbalan secara langsung serta direalisasikan untuk kebutuhan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Definisi pajak adalah sebuah kewajiban memberikan beberapa dari kekayaan kepada kas negara yang dikarenakan suatu keadaan, peristiwa, serta tindakan yang memberikan jabatan tertentu, tetapi bukan sebagai sanksi, berdasarkan norma yang telah disepakati pemerintah dan bisa dipaksakan, tetapi terdapat layanan timbal balik dari negara secara langsung, untuk menjaga kesejahteraan masyarakat (Djajadiningrat, 2014). Dari beberapa pengertian pajak yang telah dipaparkan, maka bisa disimpulkan bahwa pajak merupakan iuran wajib seluruh rakyat kepada negara yang bersifat memaksa serta tidak memperoleh jasa imbalan yang langsung serta digunakan untuk membantu memenuhi keperluan negara.

2. Tax Avoidance

Menurut (Pohan, 2013) Tax Avoidance merupakan rencana dan cara penghindaran pajak yang dilaksanakan secara aman dan resmi bagi wajib pajak dikarenakan sudah sesuai dengan peraturan perpajakan. Berdasarkan konsep yang terdapat tax avoidance tidak disalahkan walaupun selalu mendapat tanggapan yang tidak baik karena dianggap kurang nasionalis maupun mempunyai konotasi negatif. Tax Avoidance dilaksanakan dengan strategi atau teknik perencanaan pajak dan menggunakan kelemahan atau celah peraturan perpajakan. Misalnya saat melaksanakan tax avoidance adalah dengan teknik mempercepat depresiasi agar mendapatkan angka penyusutan yang tinggi. Dalam laporan keuangan penyusutan yaitu sebagian komponen yang mengurangi laba usaha atau pendapatan yang dipakai untuk dasar penjumlahan pajak.

Berdasarkan komite fiskal dari Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) adanya 3 sifat dalam penghindaran pajak diantaranya:

- a. Para Konsultan memperlihatkan cara atau alat untuk melaksanakan penghindaran pajak dengan syarat wajib pajak. Penghindaran pajak bisa dilaksanakan dengan salah satu teknik sebagai berikut:
 - 1) Percobaan penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi melalui transaksi dari seleksi formal yang memberikan tanggungan pajak paling sedikit (formal tax planning)
 - 2) Memindahkan objek pajak serta subjek pajak ke negara-negara yang memberikan tindakan pajak khusus atau keringanan pajak (tax heaven country) terhadap bagian jenis pendapatan (substantive tax planning).
- b. Terdapat unsur artifisial dimana sebagian pengaturan seolah-olah terdapat didalamnya padahal tidak, serta ini dilaksanakan karena tidak adanya faktor pajak. Menggunakan loopholes dari undang-undang dan menentukan aturan-aturan resmi untuk berbagai tujuan. Padahal bukan yang itu sebenarnya dimaksudkan bagi pembuat undang-undang.

3. Capital Intensity

Menurut (Mustika, 2017) Capital Intensity merupakan tingkat frekuensi aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dimana aset tetap merupakan sebagian aktiva perusahaan yang berpengaruh mengurangi penghasilan perusahaan. Rasio intensitas modal dapat memperlihatkan tingkat efisien perusahaan memakai hartanya untuk penjualan. Menurut (Nawang, 2016) capital intensity tertuju pada rasio keuangan pembiayaan yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan mengenai pembiayaan dalam bentuknya persediaan (intensitas persediaan dan aktiva tetap (intensitas tetap). Capital intensity adalah hasil dari keputusan pembiayaan, serta keputusan pembiayaan berikutnya akan menentukan untuk memakai hutang atau liabilitas sebagai membayar operasi setiap perusahaan. Capital Intensity Ratio adalah suatu aktivitas pembayaran yang dilaksanakan oleh perusahaan yang berkesinambungan dengan pembayaran dalam berbentuk intensitas modal atau aset tetap. Capital Intensity Ratio mengacu mengarah seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan dalam memakai harta tetapnya untuk membuat sales/penjualan. Sebagaimana menurut pendapat (Hanum, 2013), depreciation expense adalah biaya yang bisa dikurangkan dari penghasilan pada saat menjumlah pajak. Dengan begitu, semakin banyak aset tetap yang perusahaan miliki maka semakin tinggi pula depresiasi sehingga menghasilkan tarif pajak efektif dan pendapatan kena pajak yang lebih kecil.

4. Inventory Intensity

Inventory Intensity adalah sebuah metode seberapa besar persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan. Seandainya persediaan yang dimiliki perusahaan besar maka tanggungan yang akan dibayarkan untuk mengatur persediaan juga akan besar. Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan akan memunculkan terbentuknya biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan yang akan menghasilkan total tanggungan perusahaan akan berkembang sehingga akan bisa menurunkan keuntungan perusahaan. Perusahaan dengan level intensitas persediaan yang besar akan lebih agresif terhadap tingkat tanggungan pajak yang diperoleh (Andary dan Sukarta, 2017). Untuk Intensitas persediaan itu sendiri dapat dihitung seberapa tinggi jumlah persediaan pada akhir periode perusahaan, dimana tanggungan persediaan tersebut dijumlah berdasarkan jumlah persediaan awal untuk sebuah periode ditambah dengan penambahan persediaan, dan jumlahnya dikurangi dengan persediaan akhir. Sehingga semakin tinggi juga tarif persediaan. Dengan besarnya penjumlahan tarif persediaan maka dapat mengurangi laba untuk perusahaan.

5. Leverage

Rasio Leverage menurut (Kasmir, 2015) adalah rasio yang dipakai dalam menghitung sejauh mana aktiva perusahaan dibayar dengan utang. Maksudnya berapa besar tanggungan utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dalam kata lain disebutkan bahwa rasio solvabilitas dipakai untuk menghitung kemampuan perusahaan untuk membiayai seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek seandainya perusahaan dilikuidasi (dibubarkan). Rasio leverage menjelaskan relasi antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini bisa melihat seberapa jauh perusahaan yang dibantu oleh pihak luar atau utang dengan keahlian perusahaan yang digambarkan oleh modal. Rasio ini dipakai untuk membandingkan sumber modal yang berasal dari hutang (hutang

jangka pendek dan hutang jangka panjang) dengan modal pribadi. Hal ini biasanya dipakai untuk menghitung financial leverage dari suatu perusahaan.

Selain itu menurut pendapat (Kasmir, 2015) terdapat beberapa manfaat rasio leverage sebagai berikut:

- a. Untuk menghitung berapa biaya pinjaman yang langsung akan diambil ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
- b. Untuk mengukur atau menganalisis jumlah bagian dari setiap rupiah modal pribadi yang dibuat jaminan utang jangka panjang.
- c. Untuk menghitung jumlah besar hutang perusahaan yang berdampak terhadap pengelolaan aktiva.
- d. Untuk menghitung jumlah besar aktiva perusahaan yang dibayar oleh hutang.
- e. Untuk mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- f. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti bunga dan angsuran pinjaman).
- g. Untuk mengetahui keseimbangan antara modal dengan nilai aktiva khususnya aktiva tetap.
- h. Manfaat lainnya.

Menurut (Kasmir, 2016) tujuan perusahaan dalam memakai rasio leverage (hutang) antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui jumlah dana pinjaman yang langsung akan ditagih, adanya sekian kalinya modal pribadi yang dimiliki.
- b. Untuk mengukur atau menilai jumlah bagian dari setiap rupiah modal pribadi yang digunakan sebagai jaminan utang jangka panjang.
- c. Untuk menghitung seberapa besar dampak hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- d. Untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibayar oleh hutang.
- e. Untuk mengetahui keseimbangan antara modal dengan nilai aktiva khususnya aktiva tetap.
- f. Untuk mengetahui keahlian perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti bunga dan angsuran pinjaman).
- g. Untuk menganalisis posisi perusahaan dengan kewajiban kepada pihak kreditor (lainnya).

Leverage adalah tingkat frekuensi rasio hutang yang dipakai perusahaan untuk membayar operasionalnya. Leverage dihitung dengan memakai Debt to Asset Ratio atau DAR, cara perhitungan debt to asset ratio yaitu dengan cara membagi total liabilitas dengan total asset.

6. Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Capital Intensity adalah besaran modal yang tertuju pada rasio aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan terkait pembiayaan dalam bentuk besaran modal serta persediaan (Nawang, 2016). Hasil analisis menjelaskan bahwa Capital Intensity tidak berdampak terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang besar tentu menggunakan aktiva tetap tersebut untuk investasi perusahaan dan kebutuhan operasional perusahaan bukan untuk

penghindaran pajak. Perusahaan tidak sengaja menyimpan sejumlah aset yang tinggi untuk menghindari pajak tetapi perusahaan menggunakan aktiva tetap tersebut untuk keperluan operasional perusahaan. Sehingga sejumlah aktiva tetap yang besar tidak berdampak terhadap potensi terjadinya penghindaran pajak yang akan dilaksanakan perusahaan. Rasio Capital Intensity bisa memperlihatkan seberapa efektif perusahaan dalam memakai asetnya untuk keperluan penjualan. Perusahaan dengan aset yang tinggi akan berdampak terhadap pajak yang akan dikeluarkan, karena semakin tinggi kekayaan perusahaan suatu perusahaan maka beban penyusutan untuk aset tetap tersebut akan tinggi, sehingga menyebabkan beban penyusutan aset tersebut akan mengurangi laba atau income dari perusahaan. Serta jika laba perusahaan mengalami penurunan maka pajak yang akan dikeluarkan akan berkurang (Dudy, 2015).

Menurut (Dharma&Noviari, 2017) Capital Intensity memiliki dampak yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kenaikan Capital Intensity bisa meningkatkan Tax Avoidance. Perusahaan yang memiliki bagian aset tetap yang besar, memiliki peluang dalam merencanakan pajak. Kenaikan Capital Intensity bisa menimbulkan kenaikan terhadap beban penyusutan. Terdapat kenaikan beban penyusutan tersebut digunakan oleh perusahaan sebagai cara menurunkan laba yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak. sehingga kenaikan capital intensity mengakibatkan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh (Dwi Erlangga Dwilopa, 2016) menjelaskan bahwa Capital Intensity berpengaruh terhadap tax avoidance atau penghindaran pajak. Sementara berdasarkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh (Jumriaty Jusman dan Firda Nosita, 2020) menjelaskan bahwa Capital Intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance atau penghindaran pajak.

7. Pengaruh Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance

Inventory Intensity adalah sebuah perhitungan tingkat besaran persediaan yang diinvestasikan kepada perusahaan. Perusahaan yang mempunyai persediaan tinggi akan mempunyai tanggungan yang besar atau memerlukan tarif yang besar untuk mengelola persediaan tersebut (Anindyka, 2018). Hasil analisis menjelaskan bahwa Inventory Intensity berdampak positif terhadap penghindaran pajak. Hasil ini dapat ditafsirkan bahwa semakin besar Inventory Intensity maka semakin besar tingkat penghindaran pajak pada perusahaan yang dihitung dengan memakai rasio INV. Besarnya tingkat frekuensi persediaan perusahaan akan berdampak pada penurunan laba dikarenakan karena biaya-biaya lainnya yang termasuk di dalam persediaan. Inventory Intensity menjelaskan tingkat seberapa banyak inventaris yang diinvestasikan terhadap perusahaan. Semakin tinggi persediaan yang diinvestasikan suatu perusahaan maka akan menyebabkan beban perusahaan juga akan tinggi, dimulai dari biaya penyimpanan persediaan dan biaya pemeliharaan tersebut. Serta semakin besar inventory intensity perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan terhadap beban pajak yang akan diperoleh perusahaan berdasarkan (Andary, 2017).

Menurut (Artinasari&Mildawati, 2018) Inventory Intensity menjelaskan seberapa tinggi aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk persediaan. Dalam investasi menimbulkan terbentuknya tarif penyimpanan dan pemeliharaan atas persediaan agar menimbulkan menurunnya laba dan meningkatkan beban perusahaan. Terdapat kenaikan pada beban perusahaan maka akan berdampak

menjadi pengurang beban pajak. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh (Roslan Sinaga dan Harman Malau, 2021) menjelaskan bahwa Inventory Intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance atau penghindaran pajak. Sementara berdasarkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh (Nikita Artinasa dan Titik Mildawati, 2019) menjelaskan bahwa Inventory Intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance atau penghindaran pajak.

8. Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Leverage adalah rasio yang menghitung seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam mencukupi kewajiban keuangannya (Benny&Dwirandra, 2016). Hasil analisis menjelaskan bahwa Leverage tidak berdampak terhadap penghindaran pajak. Hal ini menjelaskan bahwa besar atau kecil nya Leverage suatu perusahaan tidak berdampak pada penghindaran pajak dikarenakan perusahaan tidak menggunakan hutang atau Leverage terhadap penghindaran pajak. Rasio Leverage menyebabkan dampak yang negatif terhadap penghindaran pajak. Terdapat biaya bunga yang semakin bertambah akan menyebabkan dampak menurunnya laba sebelum pajak perusahaan, maka hal tersebut menyebabkan dampak terhadap beban pajak perusahaan yang semakin kecil berdasarkan (Calvin, 2015).

Menurut (Rifka, 2016) perusahaan yang mempunyai hutang yang besar untuk pengeluaran operasionalnya dari pada pengeluaran yang bersumber dari ekuitas, jadi perusahaan tersebut mempunyai tingkat biaya pajak yang kecil. Perusahaan yang mempunyai hutang tinggi menggunakan bunga yang dihasilkan dari bunga pinjaman supaya pajak yang dikeluarkan kecil disebabkan oleh bunga yang bersumber dari bunga pinjaman bisa menurunkan pajak. Oleh sebab itu DAR terhadap Tax Avoidance berpengaruh positif. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh (Rinosa Ari Widagdo, Nawang Kalbuana, dan Devia Rahma Yanti, 2020) menjelaskan bahwa Leverage berpengaruh terhadap tax avoidance atau penghindaran pajak. Sementara berdasarkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh (Cici Dwi Anggrianti, dan Anissa Hakim Purwantini, 2020) menjelaskan bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance atau penghindaran pajak.

9. Pengaruh Capital Intentsity, Invantory Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance

Dalam pengujian ini adanya variabel dependen yaitu Tax Avoidance serta terdapat variabel independen yaitu Capital Intensity, Inventory Intensity, Leverage. Oleh karena itu, hipotesis ini meneliti dampak Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance secara serentak.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh (Roslan Sinaga dan Harman Malau, 2021) menjelaskan bahwa Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage berpengaruh terhadap Tax Avoidance atau penghindaran pajak. Sementara berdasarkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh (Nikita Artinasari dan Titik Mildawati, 2019) menjelaskan bahwa Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance atau penghindaran pajak.

C. METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini merupakan Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage, serta Tax Avoidance dengan populasi penelitian perusahaan subsektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2022.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang terdapat pada penelitian ini merupakan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan memakai periode penelitian tahun 2021 sampai pada tahun 2022. Jumlah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu berjumlah 84 perusahaan. Dari jumlah 84 perusahaan tersebut sesudah dilaksanakan proses sampling bisa dinyatakan sebanyak 19 Perusahaan yang akan dipakai untuk melaksanakan penelitian ini. Perusahaan makanan dan minuman adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri food and beverage. Dimana produk dalam bidang ini sering diperlukan dalam kehidupan setiap hari yang harus dicukupi. Bukan hanya itu peluang yang banyak akan sumber daya dan pesanan domestik yang tinggi menyebabkan pertumbuhan dibidang makanan dan minuman membesar sehingga bidang ini banyak disukai oleh para kreditur dan investor. Perusahaan makanan dan minuman totalnya juga sangat tinggi, tidak hanya perusahaan skala tinggi melainkan juga perusahaan menengah sampai perusahaan rendah. Maka dari itu, pemerintah terus melakukan untuk mendorong industri makanan dan minuman dalam membantu pertumbuhan ekonomi dimasa depan. Sektor makanan dan minuman adalah termasuk salah satu bidang yang mempengaruhi peningkatan industri manufaktur. Bidang ini juga adalah salah satu industri yang pertumbuhannya tinggi dari pertumbuhan industri ekonomi nasional dan non migas. Food and beverage merupakan beberapa dari sekian banyak tipe perusahaan yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan makanan dan minuman sendiri menjual keperluan-keperluan pokok atau umum manusia untuk menopang kehidupan manusia tersebut, food and beverage itu sendiri bisa dijelaskan merupakan salah satu industri yang berpengaruh yang ada di Indonesia atau mungkin dunia. Sikap alami manusia yang konsumtif memperkuat pernyataan perusahaan pemasok keperluan setiap hari manusia untuk terus menyediakan produk serta berinovasi dengan kualitas yang bagus serta mempunyai nilai yang jual yang bersaing dengan perusahaan makanan dan minuman lainnya. Untuk pendistribusian barang yang dihasilkan oleh perusahaan makanan dan minuman sering kali melalui perusahaan wholesale serta juga perusahaan pengecer atau retail. Jika telah dijual dan juga sampai oleh perusahaan retail dan wholesale, disinilah barang dari perusahaan makanan dan minuman akan tercapai kepada tangan konsumen. Berdasarkan uraian diatas, dilaksanakan penelitian di bidang perusahaan food and beverages yang merupakan salah satu contoh bidang industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki peluang untuk berkembang dan tumbuh. Relatif besarnya pertumbuhan emiten food and beverage memperlihatkan peluang yang dimiliki bidang makanan dan minuman tergolong tinggi. Alasan memakai objek penelitian di bidang perusahaan food and beverage adalah sektor makanan dan minuman akan survive serta sangat bertahan terhadap krisis dibandingkan dengan bidang industri lainnya, dikarenakan dalam kondisi krisis ataupun tidak barang food and beverage selalu diperlukan. Dalam keadaan krisis, konsumen akan mengontrol konsumsinya dengan melengkapi keperluan dasar serta membatasi keperluan produk sekunder. Maka, hal ini tentunya akan mengakibatkan banyak industri yang ingin bergabung di bidang ini, sehingga akan menyebabkan persaingan semakin tinggi. Untuk itu industri wajib memperkuat kondisi keuangan dengan membuat kinerja keuangan perusahaannya dengan bagus. Oleh sebab itu, dari penjelasan diatas inilah yang menjadi motivasi peneliti untuk menjadikan ke dalam penelitian yang berjudul pengaruh Capital Intensity, Inventory

Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2022.

2. Data Penelitian

Dalam pembuatan penulisan ini data yang digunakan untuk pengumpulan data merupakan data sekunder, yaitu data eksternal yang didapatkan secara tidak langsung yang berkaitan terhadap objek penelitian dan laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2022 yang bisa diakses langsung di www.idx.co.id serta di website resmi masing-masing perusahaan. Penelitian ini juga melaksanakan library research (study pustaka) yaitu jenis metode yang dilaksanakan dalam memperoleh data dari jurnal, serta penelitian terdahulu yang memotivasi penelitian ini.

Data penelitian ini memberitahukan tentang variabel Capital Intensity, Inventory Intensity, Leverage, dan Tax Avoidance. Dibawah ini adalah hasil perhitungan dari masing-masing ratio yang disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Penelitian

No	Perusahaan	Tahun	Capital Intensity	Inventory Intensity	Leverage	CETR
1	CAMP	2021	0.25	0.10	0.05	0.20
		2022	0.28	0.11	0.05	0.21
2	CEKA	2021	0.19	0.24	0.18	0.20
		2022	0.19	0.21	0.09	0.22
3	CLEO	2021	0.79	0.09	0.25	0.21
		2022	0.77	0.10	0.30	0.21
4	COCO	2021	0.26	0.21	0.40	0.20
		2022	0.41	0.19	0.57	0.34
5	CPIN	2021	0.55	0.21	0.29	0.21
		2022	0.54	0.22	0.33	0.17
6	CSRA	2021	0.67	0.01	0.55	0.22
		2022	0.72	0.02	0.47	0.23
7	HOKI	2021	0.54	0.15	0.32	0.30
		2022	0.51	0.05	0.17	0.86
8	ICBP	2021	0.71	0.04	0.53	0.20
		2022	0.73	0.06	0.50	0.23
9	IKAN	2021	0.21	0.25	0.45	0.24
		2022	0.25	0.32	0.42	0.17
10	INDF	2021	0.69	0.07	0.51	0.22

		2022	0.69	0.09	0.48	0.25
11	MYOR	2021	0.34	0.15	0.42	0.21
		2022	0.33	0.17	0.42	0.21
12	PSGO	2021	0.74	0.01	0.61	0.04
		2022	0.68	0.05	0.59	0.19
13	ROTI	2021	0.69	0.02	0.32	0.25
		2022	0.68	0.03	0.35	0.24
14	SKBM	2021	0.41	0.22	0.49	0.32
		2022	0.38	0.22	0.47	0.26
15	SKLT	2021	0.51	0.15	0.39	0.16
		2022	0.47	0.23	0.42	0.19
16	SSMS	2021	0.74	0.02	0.55	0.18
		2022	0.79	0.03	0.53	0.18
17	STTP	2021	0.49	0.08	0.15	0.19
		2022	0.43	0.08	0.14	0.17
18	TGKA	2021	0.09	0.26	0.48	0.20
		2022	0.11	0.24	0.51	0.20
19	ULTJ	2021	0.34	0.09	0.30	0.17
		2022	0.37	0.22	0.21	0.25

Sumber: Data Diolah 2023

3. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang dilaksanakan untuk melihat keberadaan variabel mandiri, walaupun pada satu variabel atau lebih (variabel bebas atau variabel yang berdiri sendiri) tanpa mencari hubungan variabel lain dan membuat perbandingan variabel itu sendiri (Sugiyono, 2017). Analisis deskriptif diperlihatkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan data dari variabel independen berbentuk bauran pemasaran. Analisis statistik deskriptif adalah cara analisa data untuk mendefinisikan data generalisasi atau secara umum, dengan menjumlah nilai maximum, nilai minimum, standar deviasi (standar deviation), dan nilai rata-rata (mean).

Tabel 4.2
Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Capital Intensity	38	9,00	79,00	48,7895	21,21340
Inventory Intensity	38	1,00	32,00	13,1842	8,79144
Leverage	38	5,00	61,00	37,5263	15,74413
Tax Avoidance	38	4,00	86,00	22,8947	11,59634
Valid N (listwise)	38				

Sumber: Data Diolah Statistic SPSS 2023

Berdasarkan tabel 4.2 bisa diketahui bahwa total sampel keseluruhan sebesar 38 sampel dan terdapat standar deviasi, mean, nilai minimum dan nilai maximum dari sejumlah variabel. Total output diatas bisa disimpulkan dari kolom Valid N (listwise) bisa dinyatakan bahwa jumlah data atau N yang diinput dengan sesuai sebesar 38 sampel dari 19 perusahaan selama 2 tahun (2021-2022) memperoleh total deskriptif untuk setiap variabel-variabel yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang mempunyai nilai Capital Intensity yang terbesar adalah PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) sejumlah 0.79 pada tahun 2022. Sedangkan, perusahaan yang mempunyai nilai Capital Intensity terkecil adalah PT. Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) sebesar 0.09 pada tahun 2021. Standar deviasi sejumlah 21.21340 dengan total rata-rata (mean) sejumlah 48.7895 yang menjelaskan bahwa Capital Intensity mempunyai standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan dengan total rata-rata (mean). Hal ini juga memperlihatkan bahwa data memiliki tingkat penyimpangan yang kecil, maka bisa dijelaskan bahwa data mempunyai sebaran yang bersifat homogen atau merata.
- b. Perusahaan yang mempunyai total Inventory Intensity terbesar adalah PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk (IKAN) sejumlah 0.32 pada tahun 2022. Sedangkan perusahaan yang mempunyai total Inventory Intensity terkecil adalah PT. Cisdane Sawit Raya Tbk (CSRA) dan PT. Palma Serasih Tbk (PSGO) sejumlah 0.01 pada tahun 2021. Standar deviasi sejumlah 8.79144 dengan total rata-rata (mean) sejumlah 13.1842 yang menjelaskan bahwa Inventory Intensity mempunyai standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan dengan total rata-rata (mean). Hal ini juga memperlihatkan bahwa data memiliki tingkat penyimpangan yang kecil, maka bisa dijelaskan bahwa data mempunyai sebaran yang bersifat homogen atau merata.
- c. Perusahaan yang mempunyai total Leverage terbesar adalah PT. Palma Serasih Tbk (PSGO) sejumlah 0.61 pada tahun 2021. Sedangkan perusahaan yang mempunyai total Leverage terkecil adalah PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) sejumlah 0.05 pada tahun 2021 dan 2022. Standar deviasi sejumlah 15.74413 dengan total rata-rata (mean) sejumlah 37.5263 yang menjelaskan bahwa Leverage mempunyai standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan dengan total rata-rata (mean). Hal ini juga memperlihatkan bahwa data memiliki tingkat penyimpangan yang kecil, maka bisa dijelaskan bahwa data mempunyai sebaran yang bersifat homogen atau merata.
- d. Perusahaan yang mempunyai total Tax Avoidance terbesar adalah PT. Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) sejumlah 0.86 pada tahun 2022. Sedangkan perusahaan yang mempunyai total Tax Avoidance terkecil adalah PT. Palma Serasih Tbk (PSGO) sejumlah 0.04 pada tahun 2021. Standar deviasi sejumlah 11.59634 dengan total rata rata (mean) sejumlah 22.8947 yang menjelaskan bahwa Tax Avoidance mempunyai standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan dengan total rata-rata (mean). Hal ini juga memperlihatkan bahwa data memiliki tingkat penyimpangan yang kecil, maka bisa dijelaskan bahwa data mempunyai sebaran yang bersifat homogen atau merata.

4. Uji Normalitas

Berdasarkan pendapat (Ghozali, 2017) menjelaskan bahwa uji normalitas berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual atau pengganggu mempunyai distribusi yang normal. Jenis regresi yang dianggap bagus yaitu mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Jika suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka total uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data bisa dilaksanakan dengan memakai uji One Sample Kolmogorov Smirnov dengan kebijakan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Apabila jumlah uji One Sample Kolmogorov menghasilkan nilai signifikansi diatas 0,05 atau 5% maka data mempunyai distribusi yang normal.

- b. Sedangkan jika total uji One Sample Kolmogorov Smirnov menghasilkan nilai yang signifikan dibawah 0,05 atau 5% maka data tidak mempunyai distribusi yang normal.

Berdasarkan dari proses pengujian yang dilaksanakan maka total uji normalitas dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov bisa dilihat pada tabel 4.3 Sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			38
Normal Parameters ^{a, b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		11,33646591
Most Extreme Differences	Absolute		,267
	Positive		,267
	Negative		-,175
Test Statistics			,267
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			<,001
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		<,001
	99% Confidence Interval		Lower Bound
			Upper Bound
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Sumber: Data Diolah Statistic SPSS 2023

Berdasarkan dari tabel 4.3 total uji normalitas menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov (K-S), diketahui bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar 0,001 dimana nilai tersebut lebih rendah dari pada nilai signifikan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji normalitas ini berdistribusi tidak normal.

5. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan terdapat korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang bagus sebaiknya tidak adanya korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel independen dengan nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol menurut (Ghozali, 2018).

Multikolinearitas dapat diperkirakan dengan nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran tersebut memperlihatkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen lainnya. Sehingga nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF besar (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai cut off untuk memperlihatkan adanya multikolinearitas yaitu nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan $VIF \geq 10$.

Berdasarkan dari proses pengujian yang dilaksanakan maka total uji Multikolinearitas dengan menggunakan metode nilai Tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF) bisa dilihat pada tabel 4.3 Sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	30,994	11,093		2,794	,008		
	Capital Intensity	-,019	,157	-,035	-,123	,903	,343	2,916
	Inventory Intensity	-,135	,357	-,102	-,377	,708	,383	2,609
	Leverage	-,143	,136	-,195	-1,057	,298	,828	1,208
a. Dependent Variabel: Tax Avoidance								

Sumber: Data Diolah Statistic SPSS 2023

Berdasarkan hasil dari tabel 4.3 total uji multikolinearitas menggunakan metode nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, Capital Intensity mempunyai nilai tolerance sejumlah 0,343 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sejumlah 2,916. Inventory Intensity mempunyai nilai Tolerance sejumlah 0,383 dan nilai variance inflation factor (VIF) sejumlah 2,609. Leverage mempunyai nilai Tolerance sejumlah 0,828 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sejumlah 1,208. Bisa disimpulkan bahwa nilai Tolerance dari setiap variabel lebih tinggi dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih rendah dari 10, maka dapat diputuskan tidak terjadi multikolinearitas.

6. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018) Uji autokorelasi dilaksanakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul disebabkan observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berhubungan satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena kesalahan pengganggu (residual) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Beberapa teknik yang bisa dipakai untuk memperkirakan terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah Uji Durbin-Watson. Uji Durbin-Watson hanya dipakai untuk autokorelasi tingkat pertama (First Order Autocorrelation) dan mensyaratkan adanya konstanta (intercept).

Ketetapan pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi yaitu dengan memakai uji DW test (Durbin-Watson) adalah sebagai berikut:

- Jika $0 < d < dl$ berarti tidak adanya autokorelasi yang positif dengan keputusan ditolak.
- Jika $dl \leq d \leq du$ berarti tidak adanya autokorelasi yang positif dengan keputusan no decision.
- Jika $4 - dl < d < 4$ berarti tidak adanya korelasi yang negatif dengan keputusan ditolak.
- Jika $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ berarti tidak adanya korelasi yang negatif dengan keputusan no decision.
- Jika $du < d < 4 - du$ berarti tidak adanya autokorealsi yang negatif atau positif dengan kepuasan tidak ditolak.

Berdasarkan dari proses pengujian yang dilaksanakan maka total uji Autokorelasi dengan menggunakan metode uji Durbin Watson (DW) bisa dilihat pada tabel 4.4 Sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,211 ^a	,044	-,040	11,82603	1,729
a. Predictors: (Constant), Leverage, Inventory Intensity, Capital Intensity					
b. Dependent Variable: Tax Avoidance					

Sumber: Data Diolah Statistic SPSS 2023

Berdasarkan dari tabel 4.4 total uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson (DW), diketahui bahwa nilai dari Durbin Watson $1656 < 1.729 < 2344$ dengan ketentuan rumus yaitu $dU < d < 4-dU$. Bisa disimpulkan bahwa nilai uji Durbin Watson saling berurutan dan saling melebihi satu sama lain, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian tersebut tidak adanya autokorelasi.

7. Uji Heteroskedastisitas

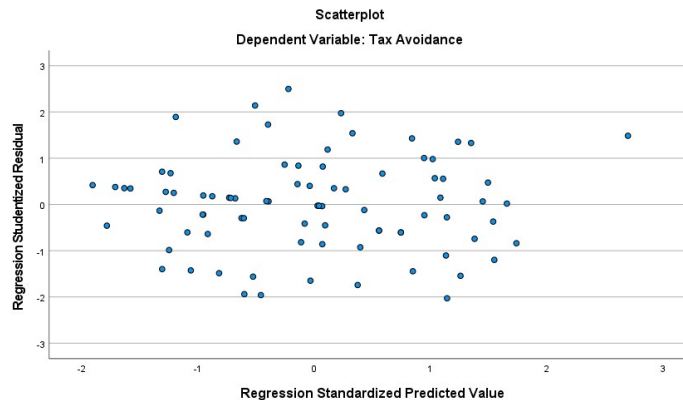
Menurut (Ghozali, 2018) uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tidak berubah, maka dinamakan Homoskedastisitas dan apabila berbeda dinamakan heteroskedastisitas. Model regresi yang bagus yaitu seperti Homoskedastisitas atau tidak mengalami Heteroskedastisitas. Biasanya data crosssection mempunyai situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili setiap macam ukuran (besar, kecil, dan sedang).

Teknik untuk memperkirakan terdapat atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menunjukkan grafik plot antara nilai perkiraan variabel dependen (terikat) adalah ZPRED dengan residulnya SRESID. Perkiraan terdapat atau tidaknya heteroskedastisitas bisa dilaksanakan dengan menunjukkan ada tidaknya pola tertentu yang terdapat pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diperkirakan, dan sumbu X adalah residual (Y perkiraan – Y sebenarnya) yang telah distudentized. Berikut dibawah ini ketentuan analisis teknik ini adalah sebagai berikut:

- Jika adanya pola tertentu, seperti titik-titik yang terdapat membentuk suatu pola tertentu yang teratur (menyempit, bergelombang, kemudian melebar), maka memperlihatkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik yang meluas diatas serta dibawah angka 0 pada sumbu Y secara random, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Berdasarkan dari proses pengujian yang dilaksanakan maka total uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Scatterplot bisa dilihat pada gambar 4.1 Sebagai berikut:

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Diolah Statistic SPSS 2023

Berdasarkan gambar 4.1 total uji heteroskedastisitas melalui metode scatterplot bisa dijelaskan tidak adanya pola yang jelas, serta juga titik-titik yang menyebar dibawah dan diatas angka 0 (nol) pada sumbu Y. Maka bisa diketahui bahwa tidak adanya heteroskedastisitas dalam hasil pengujian regresi ini.

8. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut (Sujarweni, 2015) Analisis linear berganda merupakan metode yang dipakai untuk mengukur pengaruh pelatihan dan motivasi terhadap variabel dependen. Bukan hanya itu juga analisis regresi linear berganda juga dipakai untuk menghitung kebenaran hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

Analisis regresi linear berganda pada penelitian ini dipakai sebagai memperkirakan bagaimana kondisi variabel dependen. Apabila variabel independen sebagai indikator. Analisis ini dipakai dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas antara variabel independen (X1, X2, dan X3) dan variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda dipakai untuk memperlihatkan sejauh mana dampak dari capital intensity, inventory intensity, dan leverage terhadap tax avoidance. Untuk menjumlah analisis regresi linear berganda dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Tax Avoidance
a	= Konstanta
β	= Koefisien Variabel
X1	= Capital Intensity
X2	= Inventory Intensity
X3	= Leverage
e	= Error

Berdasarkan dari proses pengujian yang dilaksanakan maka total analisis Regresi Linear Berganda bisa dilihat pada tabel 4.5 Sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Linear

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30,994	11,093		2,794	,008
	Capital Intensity	-,019	,157	-,035	-,123	,903
	Inventory Intensity	-,135	,357	-,102	-,377	,708
	Leverage	-,143	,136	-,195	-1,057	,298
a. Dependent Variable: Tax Avoidance						

Sumber: Data Diolah Statistic SPSS 2023

Berdasarkan tabel 4.5 diatas bahwa bisa diketahui nilai konstanta (α) sebesar 30.994 dan untuk Capital Intensity (nilai β) sejumlah 0.019. Sementara Inventory Intensity (nilai β) sejumlah 0.135 serta Leverage (nilai β) sejumlah 0.143. Sehingga bisa didapatkan persamaan regresi linear seperti berikut:

$$Y = 30.994 + 0.019X^1 + 0.135X^2 + 0.143X^3 + e$$

Persamaan regresi tersebut memperlihatkan dampak pengaruh variabel bebas Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. Koefisien variabel independen yang memiliki hasil positif berarti mempunyai dampak yang searah dengan tax avoidance. Berdasarkan persamaan diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sejumlah 30.994 menjelaskan bahwa variabel independen (Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage) dianggap konstan. Dengan begitu nilai variabel dependen Tax Avoidance sejumlah 30.994.
- Koefisien Capital Intensity bertanda negatif yang bernilai sejumlah 1,9%. Hal ini memperlihatkan bahwa apabila nilai Capital Intensity mengalami kenaikan sejumlah 1% maka akan berdampak menurunnya pada Tax Avoidance sebesar 1,9%. Dengan begitu semakin besar nilai Capital Intensity maka semakin mengurangi Tax Avoidance dengan asumsi variabel bahwa variabel lain dianggap konstan.
- Koefisien Inventory Intensity bertanda negatif yang bernilai sejumlah 13,5%. Hal ini memperlihatkan bahwa apabila nilai Inventory Intensity mengalami kenaikan sejumlah 1% maka akan berdampak menurunnya pada Tax Avoidance sebesar 13,5%. Dengan begitu semakin besar Inventory Intensity maka semakin mengurangi Tax Avoidance dengan asumsi variabel bahwa variabel lain dianggap konstan.
- Koefisien Leverage bertanda negatif yang bernilai sejumlah 14,3%. Hal ini memperlihatkan bahwa apabila nilai Leverage mengalami kenaikan sejumlah 1% maka akan berdampak menurunnya Tax Avoidance sebesar 14,3%. Dengan begitu semakin besar nilai Capital Intensity maka semakin mengurangi Tax Avoidance dengan asumsi variabel bahwa variabel lain dianggap konstan.

9. Uji Parsial (T)

Menurut (Ghozali, 2017) menjelaskan bahwa uji statistik t memperlihatkan seberapa jauh dampak satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap bahwa variabel independen yang lain adalah konstan. Pengujian ini dilaksanakan untuk memperlihatkan bahwa apakah variabel bebas Capital Intensity (X_1),

Inventory Intensity (X2), dan Leverage (X3) berpengaruh secara individual terhadap variabel terikat yaitu Tax Avoidance (Y).

Dalam uji t untuk memperlihatkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Penerimaan atau penolakan uji parsial t didasarkan pada kriteria sebagai berikut yaitu:

Apabila nilai signifikansi lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka secara parsial variabel independen berdampak terhadap variabel dependen.

a. Apabila nilai signifikansi lebih besar ($>$) dari 0,05 maka secara parsial variabel independen tidak berdampak terhadap variabel dependen.

Berdasarkan dari proses pengujian yang dilaksanakan maka total analisis T bisa diketahui pada tabel 4.6 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Parsial (T)

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30,994	11,093		2,794	,008
	Capital Intensity	-,019	,157	-,035	-,123	,903
	Inventory Intensity	-,135	,357	-,102	-,377	,708
	Leverage	-,143	,136	-,195	-	,298
					1,057	

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data Diolah Statistic SPSS 2023

Berdasarkan dari pengujian parsial T pada tabel 4.6 yang sudah dijelaskan pada tabel diatas maka bisa dinyatakan bahwa dampak antara variabel dependen dengan variabel independen adalah sebagai berikut:

1) Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan dari hasil analisis parsial T bisa diketahui bahwa hasil Capital Intensity sejumlah 0.903. Hal ini memperlihatkan bahwa hasil Capital Intensity lebih tinggi dari pada hasil signifikan ($0.903 > 0.05$). Maka H_1 ditolak sehingga bisa dinyatakan bahwa Capital Intensity tidak berdampak terhadap Tax Avoidance.

2) Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan dari hasil analisis parsial T bisa diketahui bahwa hasil Inventory Intensity sejumlah 0.708. Hal ini memperlihatkan bahwa hasil Inventory Intensity lebih tinggi dari pada hasil signifikan ($0.708 > 0.05$). Maka H_2 ditolak sehingga bisa dinyatakan bahwa Inventory Intensity tidak berdampak terhadap Tax Avoidance.

3) Leverage Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan dari hasil analisis parsial T bisa diketahui bahwa hasil Inventory Intensity sejumlah 0.298. Hal ini memperlihatkan bahwa hasil Leverage lebih tinggi dari pada hasil signifikan ($0.298 > 0.05$). Maka H_3 ditolak sehingga bisa dinyatakan bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

10. Uji Simultan (F)

Menurut (Ghozali, 2016) uji simultan berfungsi untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan (serentak) berdampak pada variabel dependen. Uji simultan dilaksanakan sebagai mengetahui dampak dari seluruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Tingkatan yang dipakai adalah sejumlah 5% atau 0.5, apabila

nilai signifikan $F < 0.05$ maka bisa disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berdampak pada variabel dependen atau sebaliknya.

Dengan memakai derajat signifikan secara simultan, uji simultan dilaksanakan dengan cara membandingkan F-tabel dengan F-hitung, adapun ketentuan dari uji simultan yaitu sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikan $F < 0,05$ maka H^0 tidak diterima dan H^1 diterima. Kesimpulannya adalah semua variabel bebas/independen memiliki dampak secara signifikan terhadap nilai variabel terikat/dependen.
- Apabila nilai signifikan $F > 0,05$ maka H^0 diterima dan H^1 tidak diterima. Kesimpulannya adalah semua variabel bebas/independen tidak mempunyai dampak secara signifikan terhadap variabel terikat/dependen.

Berdasarkan dari proses pengujian yang dilaksanakan maka total analisis T bisa diketahui pada tabel 4.6 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Simultan (F)

ANOVA ^a					
Model		Sum Of Squares	df	Mean Square	Sig.
1	Regression	220,507	3	73,502	,526
	Residual	4755,072	34	139,855	
	Total	4975,579	37		
a. Dependent Variable: Tax Avoidance					
b. Predictors: (Constant), Leverage, Inventory Intensity, Capital Intensity					

Sumber: Data Diolah Statistic SPSS 2023

Berdasarkan dari pengujian tabel 4.7 hasil analisis simultan F maka bisa diketahui bahwa hasil dari Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage sejumlah 0.668. Hal ini memperlihatkan bahwa hasil dari Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage lebih rendah dari pada nilai signifikan ($0.668 > 0.05$). Maka Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage ditolak sehingga bisa diketahui bahwa Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage tidak berdampak terhadap Tax Avoidance.

11. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Bahri, 2018) menjelaskan bahwa uji koefisien determinasi yaitu untuk mengetahui keahlian model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen atau juga bisa disimpulkan bahwa sebagai proporsi dampak seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi bisa diketahui dengan nilai R-Square. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0-1. Nilai R^2 yang rendah memperlihatkan keahlian variabel-variabel independen dalam menyampaikan variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati 1 memperlihatkan variabel-variabel independen hampir segala penjelasan yang diperlukan untuk memperkirakan variasi variabel dependen dengan model semakin benar.

Kelemahan dari koefisien determinasi (R^2) yaitu bias pada total variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap adanya penambahan variabel independen maka koefisien determinasi pasti mengalami peningkatan tanpa mepedulikan apakah variabel tersebut berdampak secara signifikan pada variabel dependen. Oleh sebab itu, dipakailah model adjusted R^2 . Model adjusted R^2 bisa turun atau naik jika terdapat suatu variabel independen yang ditambahkan kedalam model.

Berdasarkan dari proses pengujian yang dilaksanakan maka total uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Scatterplot bisa dilihat pada tabel 4.3 Sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,211 ^a	,044	-,040	11,82603
a. Predictors: (Constant), Leverage, Inventory Intensity, Capital Intensity				

Sumber: Data Diolah Statistic SPSS 2023

Berdasarkan dari pengujian tabel 4.8 hasil analisis koefisien determinasi maka bisa diketahui bahwa hasil dari Adjusted R Square sejumlah 0.40. Hal ini menyatakan bahwa sejumlah 40% variasi perubahan tingkat tax avoidance dipengaruhi oleh capital intensity, inventory intensity, dan leverage. Oleh sebab itu sisanya sejumlah 60% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam metode yang digunakan penelitian ini.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan melewati proses pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan hasil analisis terkait pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2022. Dengan begitu bisa diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan dari hasil analisis parsial (T) Capital Intensity tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.
2. Berdasarkan dari hasil analisis parsial (T) Inventory Intensity tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.
3. Berdasarkan dari hasil analisis parsial (T) Leverage tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.
4. Berdasarkan dari hasil analisis simultan (F) Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Berdasarkan dari hasil kesimpulan yang telah dijelaskan maka saran yang bisa diungkapkan serta bisa berguna untuk perusahaan, investory dan peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan, diharapkan dari hasil penelitian ini bisa berguna untuk menambah tingkat kesadaran bagi perusahaan terhadap penghindaran pajak khususnya pada perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang makanan dan minuman serta dapat bermanfaat bagi perusahaan-perusahaan dibidang lain.
2. Bagi Investor, diharapkan dari hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan investor dalam memutuskan berinvestasi dalam suatu perusahaan. Investor wajib melihat laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah publikasikan oleh perusahaan agar dapat mengetahui variabel yang berdampak pada penghindaran pajak.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dari hasil penelitian ini bisa mencoba variabel independen lain yang bisa berdampak pada penghindaran pajak. Serta memperbarui tahun periode yang akan diteliti dan meningkatkan objek lainnya agar bisa menyempurnakan hasil dari penelitian.

F. REFERENSI

- Budianti, S., & Curry, K. (2018, October). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan capital intensity terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). In *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* (pp. 1205-1209).
- Muzakki, M. R., & Darsono, D. (2015). Pengaruh corporate social responsibility dan capital intensity terhadap penghindaran pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 445-452.
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(2), 311-322.
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020, November). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. In *UMMagelang Conference Series* (pp. 137-153).
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh leverage, profitabilitas, capital intensity, manajemen laba terhadap penghindaran pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 135-142.
- Dwilopa, D. E., & Jatmiko, B. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1-15.
- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(8).
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia, K. (2018). Pengaruh Leverage (Dar), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2015). *eProceedings of Management*, 5(1).
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020, November). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. In *UMMagelang Conference Series* (pp. 137-153).
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh capital intensity, inventory intensity, profitabilitas dan leverage terhadap agresivitas pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 157-168.
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility, profitabilitas, inventory intensity, capital intensity dan leverage pada agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2115-2142.
- Fitri, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. In *SENMAKOMBIS: Seminar Nasional Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Dewantara* (Vol. 2, No. 1, pp. 1-14).
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran leverage sebagai pemediasi pengaruh karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, capital intensity, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301-324.
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(2), 311-322.
- Puspitasari, D., Radita, F., & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran pajak di Indonesia: profitabilitas, leverage, capital intensity. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 6(2), 138-152.
- Safitri, K. A., & Muid, D. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(4).

- Pasaribu, D. M., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh Leverage dan Liquidity Terhadap Tax Avoidance Dengan Inventory Intensity Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 211-217.
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh leverage, profitabilitas, capital intensity, manajemen laba terhadap penghindaran pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 135-142.
- Ganiswari, R. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nursari, D. M., & Nazir, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1889-1898.